

BENTUK DAN GAYA SANDIWARA AMAL DI DESA PULAU BELIMBING KABUPATEN KAMPAR

Hasan

Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

ABSTRAK

Sandiwara Amal merupakan seni pertunjukan yang lahir dari kreatifitas masyarakat. Diperkirakan tumbuh sekitar tahun 1950-an hingga hari ini. Pertumbuhannya diproduksi dalam kerangka tradisi Masyarakat *Ocu/Kampar*. Ada pun bentuk produksi tersebut berpijak dari *main-main siang* atau *main alek-alek* (permainan anak-anak pada masyarakat *Kampar* dalam bentuk bercerita). Ditransformasi menjadi bentuk pertunjukan *Sandiwara Amal* oleh masyarakat *Ocu*. *Sandiwara Amal* merupakan kreasi baru masyarakat Desa Pulau Belimbing dalam bentuk teater rakyat. *Sandiwara Amal* biasa dilaksanakan pada Pasca Bulan Suci *Romadhan*, bertepatan pada hari raya Idul Fitri. Penelitian ini berusaha menggali dan menganalisis bentuk dan gaya *Sandiwara Amal* di Desa Pulau Belimbing Kabupaten *Kampar*. *Dramaturgi* digunakan sebagai pijakan guna mengupas bentuk dan gaya *Sandiwara Amal*. Untuk menjawab permasalahan tersebut maka terdapat rumusan masalah, yaitu: Permasalahan yang diajukan, hingga terbentuknya jurnal ini yaitu meliputi bagaimana bentuk dan perkembangan gaya *Sandiwara Amal*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan emik berdasarkan analisis deskriptif interpretatif pada *Sandiwara Amal* berdasarkan proses observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan teori struktur. Metode pengumpulan data dengan, observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

Kata kunci: sandiwara amal, gaya, bentuk, kualitatif, masyarakat desa.

ABSTRACT

Sandiwara Amal is a performing art that is born from the creativity of society around 1950s. It is produced from the tradition of society Ocu/Kampar. The production form is based on main-main siang or main alek-alek (a children play in Kampar society in the form of storytelling) then it is transformed to be a performing art Sandiwara Amal by Ocu society. Sandiwara Amal is a new creation of the society in the village Pulau Belimbing in form of folk theater. Sandiwara Amal is usually held after the holy month Romadhan, precisely on the Idul Fitri. This research tries to gain and analyze the form and style of Sandiwara Amal in the village Pulau Belimbing, in the regent of Kampar. Dramaturgi is used to be a base for analyzing the form and style of Sandiwara Amal. The problem of research is how the form and the development of Sandiwara amal are. It is a qualitative research using emic approach based on descriptive interpretative analysis on Sandiwara Amal based on the process of observation and interview executed by the researcher in the field. The method used is descriptive analysis using structural theory approach. The method of data collecting includes observation, library study, interview, and documentation.

Keywords: sandiwara amal, style, form, qualitative, urban society.

A. Pengantar

Desa Pulau Belimbing merupakan satu bagian dari wilayah yang terletak dalam Kecamatan Bangkinang Barat, Kabupaten *Kampar*, Provinsi *Riau*. Desa Pulau Belimbing merupakan daerah yang berada diperairan Sungai *Kampar* dan juga daerah yang cukup subur. Setiap daerah di Kecamatan Bangkinang Barat yang berada di sepanjang aliran Sungai *Kampar* diberi nama Pulau, karena sangat dekat di pinggir sungai, yang terdiri dari Pulau Terap 1, Pulau Terap 2, Pulau Balai, Pulau Empat Balai, Pulau Jambu, Pulau

Tengah, Pulau Talas dan Pulau Belimbing, Pulau Belimbing terbagi atas tiga diantaranya Pulau Belimbing satu, Pulau Belimbing dua dan tiga. Kata *Pulau* karena letaknya dekat dengan pinggiran sungai dan *Belimbing* karena di daerah ini sangat banyak pohon belimbing (wawancara dengan Bapak Rauf salah seorang Tokoh Masyarakat di Desa Pulau Belimbing, pada tanggal 9 Mei 2014).

Sandiwara Amal merupakan perwujudan ekpresi seni yang hidup di tengah masyarakat Desa Pulau Belimbing. Sebagai teater rakyat *Sandiwara Amal* hanya berkembang dikawasan Pulau Belimbing

menjadi kekhasan daerah dalam bentuk seni pertunjukan. *Sandiwara Amal* dalam pelacakan penulis tumbuh di Desa Pulau Belimbing diperkirakan sejak tahun 1950-an. Perkiraan pertumbuhan ini, penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Atuk Arsad (atuk=kakek). Atuk Arsad berusia 72 tahun ketika penulis temui, pada tanggal 11 Mei 2014 pukul 11.00 wib di Desa Pulau Belimbing. Ia menyampaikan pada penulis sebagai berikut;

“Ide sandiwara muncul asal mulanya dari permainan anak-anak yang disebut “main-main siang” atau “main alek-alek”. Selanjutnya mendapatkan gagasan dari orang yang melihat kegiatan sandiwara tersebut, kemudian dikasih tempat di sekolah rakyat pada masa itu. Siapa yang nonton sudah membayar tapi tidak ditetapkan harganya”

Wawancara ini kemudian penulis lanjutkan dengan informan yang lain, pada tanggal 12 Mei 2014 dengan Ocu Ujang (Ocu = abang atau orang yang lebih tua), sebagai berikut;

“informasi yang diperoleh Ocu Ujang adalah dari orang tuanya sendiri. Orang Tuanya saat itu menjabat sebagai RK waktu zaman kedatangan tentara Siliwangi tahun 60-an. Pada masa itu pesta rakyat sudah ada, dari cerita orang tua Ocu Ujang sebelum tentara Siliwangi, orang tuanya sudah main sandiwara dimasa remajanya, diperkirakan sandiwara sudah ada di sekitar tahun 50-an”.

Berdasarkan pelacakan dua informasi di atas, penulis mendapatkan gambaran bahwa *Sandiwara Amal* diperkirakan hadir di tengah masyarakat sekitar tahun 1950-an hingga saat ini. Pertumbuhan tahun 1950-an, ada kemungkinan terus dikembangkan hingga datangnya tentara Siliwangi sekitar tahun 60-an. *Sandiwara Amal* sebagai hiburan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan pasca Bulan Ramadhan. Dalam perkembangan selanjutnya *Sandiwara Amal* tumbuh menjadi bentuk kesenian “teater rakyat” yang tumbuh di kalangan masyarakat Desa Pulau Belimbing.

Teater Rakyat *Sandiwara Amal*, yakni sebuah seni pertunjukan seperti halnya seni partunjukan yang berkembang di tempat-tempat lain di Indonesia. Namun dalam pertumbuhannya diproduksi dalam kerangka tradisi Masyarakat Ocu (sebutan laki-laki muda pada Masyarakat Kampar), ada pun bentuk produksi tersebut berangkat dari *main-main siang* atau *main alek-alek* (permainan anak-anak pada

Masyarakat Kampar dalam bentuk bercerita). Permainan ini bertransformasi menjadi bentuk pertunjukan *Sandiwara Amal* dalam masyarakat Ocu. Kegiatan kesenian tersebut merupakan kreasi baru masyarakat Desa Pulau Belimbing, yang kemudian menjadi kekhasan prilaku kesenian rakyat masyarakat Desa Pulau Belimbing. Kesenian ini dalam perkembangannya disebut *Sandiwara Amal*. Proses kreatif Sosio Budaya Masyarakat Ocu dalam pembentukan *Sandiwara Amal* seperti itu, sebagaimana di sampaikan oleh Kasim Ahmad sebagai berikut:

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yang terdiri dari berbagai pulau dan berbagai suku bangsa. Setiap pulau dan suku bangsa yang berbeda tentunya akan memiliki kebudayaan, kebiasaan dan bahasa yang berbeda pula. Perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh letak geografis dan geokultural penduduknya masing-masing, dapat dilihat salah satunya dari prilaku kesenian masyarakatnya. Prilaku kesenian tersebut seperti pada seni pertunjukan dan seni pameran yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa dan drama yang lebih dikenal dengan sebutan teater rakyat. Jika kesenian itu lahir dari masyarakatnya sendiri dan masih dipelihara secara turun temurun, maka ia akan disebut sebagai kesenian tradisional, begitu juga dengan pertumbuhan teater rakyat. (Achmad, 2006: 1)

Keberagaman bentuk seni di atas baik seni petunjukan maupun seni pameran yang berkembang di Indonesia, terutama teater tradisional telah tumbuh sebagai kasanah seni yang mewarnai kekayaan kaleidoskop teater Indonesia. Pertumbuhan ini baik yang berkembang di Kalimantan dalam bentuk teater rakyat Mamanda, di Sulawesi dengan adanya bentuk kesenian Rebab, di Aceh dalam bentuk teater rakyat PM. Toh, di Sumatera Barat dalam bentuk teater rakyat Tupai Janjang dan Randai, dan di Riau berkembang bentuk teater Bangsawan, serta di Sumatra Selatan berkembang teater Rakyat di sebut Dulmuluk. Teater rakyat itu lahir dan berkembang dari pola kebudayaan masyarakat itu sendiri. Penceritaan yang dihadirkan biasanya berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh masyarakat setempat pendukung kebudayaannya. Pandangan ini seperti disampaikan Kasim Ahmad,

Teater tradisional merupakan suatu bentuk teater yang lahir tumbuh dan berkembang di

suatu daerah etnik, yang merupakan hasil kreativitas kebersamaan dari suatu suku bangsa di Indonesia. Berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal oleh masyarakat lingkungannya. Teater tradisional dari suatu daerah umumnya bertolak dari sastra lisan yang berupa pantun, syair, legenda, dongeng dan cerita-cerita rakyat setempat. Teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan dan dihayati masyarakat lingkungannya, karena ia merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Warisan budaya *guyub* (kebersamaan dan kekeluargaan) yang sangat kuat melekat pada masyarakat di Indonesia (Achmad, 2006: 4-5).

Kondisi yang tumbuh pada seni pertunjukan tersebut, merupakan kemajuan perkembangan budaya yang dapat ditemukan juga dalam perkembangan *Sandiwara Amal* pada masyarakat Desa Pulau Belimbing di Kabupaten Kampar. Dalam perhelatannya *Sandiwara Amal* dilaksanakan berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Kampar, yang pelaksanaannya seiring kegiatan keagamaan yang dimulai akhir Bulan Ramadhan dari hari Raya Idul Fitri pertama sampai hari Raya Idul Fitri ke enam. Kegiatan prosesi pertunjukan *Sandiwara Amal* dilaksanakan di samping seiring kegiatan keagamaan juga menjadi kegiatan hiburan dan sosial. Sehingga dampak yang terjadi dalam peristiwa tahunan tersebut secara sosial *Sandiwara Amal* menjadi media bertemunya seluruh masyarakat Desa Pulau Belimbing baik yang pulang dari rantau maupun masyarakat yang tinggal dapat berkumpul bersama-sama menyaksikan pertunjukan *Sandiwara Amal*. Seni pertunjukan ini, juga menjadi media pengumpulan dana sosial dengan diberlakukan sistem penjualan tiket tontonan selama enam malam. Diperkirakan dihadiri oleh 2000 penonton selama enam malam. Puncak dari kegiatan pertunjukan *Sandiwara Amal*, telah menjadi kebiasaan ketua pemuda sebagai penyelenggara kegiatan membacakan hasil dari penjualan tiket. Dana yang terkumpul dari penjualan tiket, kemudian disumbangkan untuk pembangunan desa mereka yakni Desa Pulau Belimbing.

Keterarikan penulis terhadap *Sandiwara Amal* dalam penelitian ini, pertama; bahwa bentuk pertunjukan *Sandiwara Amal* bisa disebutkan sebagai seni pertunjukan yang khas milik masyarakat Desa Pulau Belimbing. *Sandiwara Amal* ini tidak ditemukan ditempat lain dalam masa pertumbuhan

dan perkembangannya hingga sekarang. Kedua; kegiatan pentas *Sandiwara Amal* selalu diselenggarakan berkaitan dengan pasca bulan Ramadhan. Pelaksanaannya yakni enam malam berturut-turut pada hari Raya Idul Fitri. Para pelaku pementasan didukung oleh kaum muda setempat, dan para pemeran pada pementasannya, semua dibawakan oleh laki-laki meskipun ada tokoh Ibu, nenek, dan gadis. Kehadiran sosok peran Ibu, nenek, dan gadis yang ditampilkan oleh laki-laki inilah sebenarnya yang menjadi penyegar setiap adegan sandiwaranya. Dengan gaya pengemasan pentas seperti itu, *Sandiwara Amal* semakin ditunggu dan diminati oleh penduduk masyarakat Desa Pulau Belimbing. Kesanggupan pemain laki-laki membawakan peran perempuan seperti tokoh ibu, nenek dan gadis, ternyata telah menjadi primadona dan secara tidak langsung telah membuat *Sandiwara Amal* tetap eksis di Desa Pulau Belimbing.

B. Bentuk *Sandiwara Amal*

Bentuk merupakan suatu sistem yang berupa susunan yang terstruktur dari tahapan satu ke tahapan yang lain. Dari awal menuju tahapan akhir. Dalam pertunjukan drama, bentuk tercipta mengarah pada atmosfer yang dibangun oleh tokoh-tokohnya dalam perkembangan cerita atau plot. Timbul apa yang disebut dengan suasana komedian, tragedi, serta tragedi komedi. Menurut Sir Herbert Read, dalam Suyatna Anirun, menyebutkan, bahwa bentuk adalah wujud, susunan bagian-bagian, unsur yang nampak. Dalam karya seni: rupa atau model, susunan dari bagian-bagian dan unsur yang nampak. Dalam hal ini tentu saja wujud yang khusus, bukan hal yang biasa-biasa saja, yang simetris atau proporsi seadanya. Dalam karya seni bentuk dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan, harmoni dan relevansi. (Anirun, 2002: 44).

Pikiran Sir Herbert di atas yang diungkapkan Suyatna Anirun dialamatkan kepada bentuk-bentuk drama modern yang tergarap dengan rapi atau proporsional, tentu menjadi akan berbeda ketika penulis melakukan telaah pada keberadaan *Sandiwara Amal* sebagai sandiwara rakyat yang digarap dan dipentaskan apa adanya.

Sandiwara Amal disajikan dengan sangat sederhana, dengan kemampuan unsur-unsur pertunjukan sandiwara yang apa adanya sebagai hasil produksi masyarakat desa. Namun demikian *Sandiwara Amal* bisa disebut sebagai bentuk komedi yang cenderung spontan, *Sandiwara Amal* berbentuk

komedi *farce* (lawakan). Bentuk *farce* seperti disampaikan oleh Edwin Wilson: "*Farce thrives on exaggeration - of broad physical humor, of plot complication, of stereotyped characters. It has no intellectual pretensions but aims rather at entertainment and provoking laughter.*" (Wilson, 1988: 123) *Farce* di atas dipahami sebagai sebuah pertunjukan lawak yang berlebihan, tentang lelucon fisik, tentang kesulitan alur cerita, tentang peniruan karakter. *Farce* tidak memiliki nilai intelektual, tetapi hanya mengarahkan kepada pertunjukan lelucon dan tertawaan yang kasar.



Gambar 1. Pentas *Sandiwara Amal*, Tema "Perawan Tua".
(Dokumentasi: Hasan, 2013)

Sandiwara Amal bila ditelaah secara tersruktur terdiri dari beberapa bagian; (1) Bagian awal sebagai pembuka dalam bentuk spontanitas tokoh-tokoh, bagian ini memiliki fungsi untuk pengantar penceritaan yang akan tampil lagi di tengah, dengan pengulangan cerita. Bagian ini alur bergerak sampai tutup layar pertama. Tema cerita dalam adegan ini misalnya tentang tema "Perawan Tua". Adapun tokoh yang tampil di atas pentas terdiri lima pemeran yang memerankan dua orang nenek, dua orang anak perempuan dan cucunya, bagian ini diwakili dialog dua orang nenek-nenek. "*Mak Tou: (sambil menggaruk kepalanya dan meyakinkan istilah pertu) lai ma...lai ma...lai ma.. kalo leleki apo so...haaaa.. apo namo.. bujang lapuk a tu kalo padusi apo so?*" (Mak Tuo: (Sambil menggaruk kepalanya dan meyakinkan istilah pertu) ada ma.. ada ma..ada ma.. kalo laki-laki apa rasanya.. apa namanya.. bujang lapuk, kalo perempuannya kalo perempuan apa rasanya? *Mak Ongga: (langsung tahu istilahnya) oo perawan tua.* (Mak Ongga: (langsung tahu istilahnya) .. perawan tua." (2). Bagian pengenalan seluruh tokoh yang masing-masing tokoh satu-per satu dari

belakang tengah layar tampil di muka penonton memperkenalkan peran dirinya dalam pementasan *Sandiwara Amal*. (3). Muncul berupa transisi adegan cerita bagian pertama dengan ditampilkannya biduan dengan iringan organ tunggal. (4). Dimulainya penceritaan bagian pertama dengan tema tertentu (misal: "Ratapan Ibu Tiri". Dengan dihidirkannya tokoh ibu tiri, dua orang anak, pak ustaz dan hansip). Peristiwa ini terjadi di teras rumahnya, peristiwa ini diwakili dialog sebagai berikut: "*Amak: kok mati bonou amak malam go suwuo jo cai dek ayah kolen Amak bau moh.* (mama: kalau benar-benar mati mama malam ini juga, suruh saja cari sama ayah kalian mama baru ya). *Ongga: ndak kan bulio jondok itu do mak.* (Ongga: tidak akan bisa begitu ma). *Amak: apo lo ndak bulio jondok itu..? Amak kolen lah lisuik go mah, Ayah kolen masih elok lai du mah.* (Mama: ngapa pula ndak boleh seperti itu..? mama kalian sudah tua ini mah, sudah lisut, papa kalian masih muda). *Ongga: kami ndak nomuoh amak bau do.* (Ongga: kami tidak mau mama baru). (5). Bagian ini masuk transisi adegan kedua dengan ditampilkan biduan atau penyayi dengan iringan musik organ tunggal. (6). Penceritaan bagian kedua dengan tema yang lainnya (misal : "Perawan Tua" . bagian cerita ini merupakan cerita utama yang ditampilkan dibagian awal adegan. (7). Masuk kembali transisi adegan dihidirkan kembali tampilan biduan atau penyanyi. (8). Bagian penceritaan pada peradegan ini, masuk cerita bagian ketiga (misal : "Pernikahan". Adegan ini ditampilkannya semacam prosesi pernikahan dengan adanya dua orang mampelai wanita dan laki- laki, dua orang datuk sebagai tetua adat, satu orang Ocu, satu orang ninik mamak dan dua orang pengawal. Peristiwa awal diwakili dialok ninik mamak dan Ocu : "*Niniok pasak baulang : lah jam bapo ai gak go Ocu.? (Nenek pasak berulang : dah jam brapa hari ni Ocu.?). Ocu : lah jam sapuluoh.* (Ocu : Udah jam sepuluh). *Niniok pasak baulang: oo tuan..lamo uwang ko tib..uwakan baarak le.* (Nenek pasak barulang : oo tuhan lama orang nie dating lagi, orang mau mengarak lagi). *Ocu: jondok iko ojak go.. ndak lo jadi olek do., datuok ndak jo tibo.* (Ocu : kayak apa seperti ini kejadiannya ni, ndak pula jadi pernikahannya. Datuk belum juga sampai. (9). Bagian ini merupakan penutup adegan dihidirkan lagi biduan dengan iringan organ tunggal yang berfungsi sebagai bagian dari pesta pernikahan, sekaligus sebagai penutup adegan peristiwa cerita.

Urutan perbagian di atas, merupakan struktur *Sandiwara Amal* yang dijadikan objek penelitian penulis. Struktur adegan di atas, merupakan sempling data yang penulis analisis dari objek penelitian pada

pentas *Sandiwara Amal* tahun 2013. Sampling data ini diambil pada pentas malam ketiga dari enam malam pementasan *Sandiwara Amal*. Karena *sampling* ini penulis anggap yang terbaik untuk dijadikan objek penelitian dan secara struktur secara visual bisa disebutkan yang tergarap dengan baik dan mudah dipahami untuk dilakukan analisis.

Struktur peristiwa dan suasana dari pentas *Sandiwara Amal* tersebut, dapat diperkirakan sekitar sembilan bagian tahapan pengadegan. Namun disebabkan *Sandiwara Amal* bersifat longgar secara alur cerita, maka perkembangan tahapan peristiwa bisa saja menjadi lebih, hal ini tergantung kepada lakuan dari kecerdasan para pemain dalam melakukan spontanitas dan memainkan suasana cerita.



Gambar 2. Pentas *Sandiwara Amal*, ditampilkan penyanyi/biduan untuk transisi adegan dari tema satu ke tema lainnya dalam sambung rapat adegan. (Dokumentasi: Hasan, 2013)

Unsur penceritaan yang berlaku dalam *sandiwara Amal*, antara cerita yang satu, kedua dan ketiga satu sama lain tidak ada kait mengait pada penceritaannya. Dengan kata lain bahwa bagian-bagian cerita tersebut dihadirkan secara mandiri, bahkan berupa montase-montase peristiwa dengan tema-tema yang berbeda. Alur cerita dalam *Sandiwara Amal* berlangsung spontan dengan tidak memiliki peristiwa sebab akibat dari cerita satu ke cerita yang lain. Dalam porsi seperti itu penonton tidak diberi alur peristiwa yang berhubungan satu dengan yang lainnya dan penonton tidak dibebankan untuk berpikir namun hanya sebagai ruang hiburan semata oleh lakuan penampilan tokoh-tokoh yang diusung dalam pentas *Sandiwara Amal*.

Sandiwara Amal ini memiliki konvensi pertunjukan sejak kehadirannya terdahulu hingga

sekarang selalu ditampilkan dalam enam malam berturut-turut pasca Bulan Romadhan bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri. Pementasan *Sandiwara Amal* dalam durasi enam malam tersebut, setiap malamnya peristiwa cerita yang ditampilkan berbeda dari malam satu ke malam yang lainnya. Tetapi peristiwa penceritaan konsisten dalam bentuk suasana komedi dengan para pemain yang sama. Kehebatan para pemain dalam *Sandiwara Amal* memiliki keragaman tema-tema komedi yang dihadirkan selama enam malam dengan tema-tema yang berbeda. Tetapi tema satu dengan tema yang lainnya tidak ada nilai sebab akibat sebagai suatu peristiwa cerita. Kelebihan yang lainnya bahwa para pemain *Sandiwara Amal* memiliki ruang spontanitas dalam melisankan tema-tema yang disajikan di atas pentas dengan segala kesederhanaan.

C. Gaya *Sandiwara Amal*

Sandiwara Amal dalam wujud pertunjukan, merupakan seni tampilan hasil kreatif dari masyarakat yang tersaji ke dalam bentuk teater kerakyatan. *Sandiwara Amal* kehadirannya telah memiliki gaya tersendiri dan dapat digolongkan sebagai teater rakyat. Kesenian ini tidak lahir sebagai prosesi seni pertunjukan yang berlatar belakang upacara tertentu atau persembahan tertentu pada kebiasaan adat atau tradisional. Namun *Sandiwara Amal* terbentuk dari kesadaran masyarakat Desa Pulau Belimbing dalam menciptakan ruang hiburan. Keberadaannya terbentuk dalam usaha memproyeksikan hiburan semata dari masyarakat setempat dan disambut serta didukung oleh masyarakatnya sejak tahun 50-an hingga sekarang. *Sandiwara* ini hidup dan menjadi primadona dalam masyarakatnya. Kemudian bagaimana gaya dalam sajian *Sandiwara Amal* ini dapat disimpulkan?

Bagaimanapun kesenian *Sandiwara Amal* terbentuk dari masyarakat hari ini dengan tema-tema keseharian dan modern, tetapi memiliki corak atau gaya pertunjukan sebagai ekspresi dari refleksi yang dialami masyarakat pendukungnya. Sebagai strategi artistik, *Sandiwara Amal* adalah bentuk yang hibrid, dengan konsep-konsep yang sinkretik di balik bentuk itu. Sebagai gejala drama dalam masyarakat Desa Pulau Belimbing, *Sandiwara Amal* adalah wahana berdiskursus perihal modernitas, komunitas, identitas, refleksivitas, dan strategi budaya. Masyarakat pendukung itu pula yang kemudian menentukan perkembangan, yang kemudian menentukan perkembangan dan kemundurannya.

Namun setidaknya membicarakan gaya pertunjukan *Sandiwara Amal*, penulis merujuk pada pemikiran bahwa; gaya merupakan cara pribadi pengarang lakon dalam menerjemahkan cerita kehidupan di atas pentas, konvensi atau aturan-aturan pementasan yang berlaku pada masa lakon ditulis, konsep dasar sutradara dalam mementaskan lakon yang dipilih untuk menegaskan makna tertentu. Gaya penampilan pertunjukan teater secara mendasar dibagi ke dalam tiga gaya besar, yaitu presentasional, representasional (realisme), dan *post realistic* (Mar Mc Tigue dalam Santosa, 2008: 52).

Gaya dalam *Sandiwara Amal* apabila ditelaah sebetulnya merupakan hibrida dari presentasional dan representasional, tetapi diproyeksikan sebatas apa adanya sebagai seni pertunjukan yang berupa drama. Gaya *presentasional* memiliki ciri khas, "pertunjukan dipersembahkan khusus kepada penonton". Bentuk-bentuk teater awal selalu menggunakan gaya ini karena memang sajian pertunjukan mereka benar-benar dipersembahkan kepada penonton. Yang termasuk dalam gaya ini adalah; teater klasik Yunani dan Romawi, teater Timur (*oriental*) termasuk teater tradisional Indonesia, Teater abad pertengahan, *Commedia dell'arte*, teater abad 18.

Unsur-unsur gaya presentasional adalah sebagai berikut; para pemain bermain langsung dihadapan penonton. Artinya, karya seni pemeranan yang ditampilkan oleh para aktor di atas pentas benar-benar disajikan kepada khalayak penonton sehingga bentuk ekspresi wajah, gerak, wicara sengaja diperlihatkan lebih kepada penonton dari pada antar pemain, gerak para pemain diperbesar (*grand style*), menggunakan wicara menyamping (*aside*), dan banyak melakukan soliloki (wicara seorang diri). Menggunakan bahasa puitis dalam dialog dan wicara.

Sementara gaya representasional dijabarkan sebagai berikut; Gaya ini berusaha menampilkan kehidupan secara nyata di atas pentas sehingga apa yang disaksikan oleh penonton seolah-olah bukanlah sebuah pentas teater tetapi potongan cerita kehidupan yang sesungguhnya. Para pemain beraksi seolah-olah tidak ada penonton yang menyaksikan. Tata artistik diusahakan benar-benar menyerupai situasi sesungguhnya di mana lakon itu berlangsung. Para penonton tak jarang ikut hanyut dalam laku cerita sehingga mereka merasakan bahwa apa yang terjadi di atas pentas adalah kejadian sesungguhnya. Unsur-unsur gaya representasional adalah sebagai berikut; 1. Aktor saling bermain di antara mereka, beranggapan seolah-olah penonton tidak ada sehingga mereka benar-benar memainkan sebuah cerita

seolah-olah sebuah kenyataan, 2. Menciptakan dinding keempat (*the fourth wall*) sebagai pembatas imajiner antara penonton dan pemain. 3. Konvensi seperti wicara menyamping (*aside*) dan soliloki sangat dibatasi, menggunakan bahasa sehari-hari.

Dari uraian di atas antara gaya *presentasional* dan *representasional*, diskursus hibridanya terhadap *Sandiwara Amal* memang dirasakan semacam tidak terjadi pembauran gaya. Tetapi secara mendasar apa yang ada dalam bentuk *Sandiwara Amal*, pada setiap pementasannya memiliki unsur-unsur gaya yang biasa ada pada wacana *presentasional* dan *representasional*. Bagaimanapun *Sandiwara Amal* disajikan dengan tema- tema cerita keseharian dari masyarakat hari ini. Dengan lakuan yang ditampilkan para pemain yang bersifat realistik (keseharian), meskipun terkadang ada beberapa penataan lakuan yang berlebihan. Tetapi itu dialamatkan pada pembentukan karakter pertunjukan komediannya.

Secara bentuk pertunjukan *sandiwara amal* digarap dengan gaya sugestif dan sebatas impresi, hal ini dapat digambarkan misalnya dalam wujud penataan ruang pentas dan penataan kostum para pemain yang tampil di atas pentas. Sebagai sebuah gambaran yang bersifat sugestif, penulis mencoba menguraikan gambaran setting peristiwa dari *sampling* data *Sandiwara Amal* yang dipentaskan tahun 2013.

Penataan pentas pada *Sandiwara Amal* tersebut, panggung ditata menggambarkan beberapa *setting* peristiwa misalnya; pada adegan awal panggung berfungsi sebagai peristiwa adegan yang mengesankan di jalan, disawah dengan adanya penanda dangau dilatar setting bagian belakang, pada bagian lain dari tema cerita "Ratapan Ibu Tiri", panggung mengesankan didalam rumah dengan sebatas duduk dilantai bersama sambil meratapi ibu tiri yang meninggal, lalu pada adegan yang lain dengan tema cerita "Perawan Tua" panggung mengesankan di halaman rumah ditandai dengan pemain membawa sapu lidi. Lalu pada bagian adegan penutup dari tema "pesta pernikahan" panggung mengesankan kursi pelaminan yang sebetulnya set kursi pelaminan tadi adalah dangau. Gambaran penataan tata pentas tersebut digarap sugestif dengan sangat sederhana. Sementara untuk penataan tata busana para pemain laki-laki memakai pakaian perempuan berupa daster, kebaya, kerudung hanya untuk menandai kesan tokoh perempuan muda atau perempuan tua yang digarap secara multifungsi.

D. Perkembangan Bentuk dalam Pentas *Sandiwara Amal*

Setidaknya perkembangan *Sandiwara Amal* berbeda dalam segi tampilannya dibandingkan masa lalu dengan tampilan masa sekarang.

Dari perkembangan itu dapat dilihat misalnya; dalam transisi adegan setiap pentas *Sandiwara Amal* tempo dulu, dihadirkan pendendang yang membawakan nyayian dengan iringan musik *Calempong* dan *Diqiu Rabano*, tetapi dalam perkembangannya sekarang posisi pendendang digantikan dengan hadirnya para penyayi dangdut dengan iringan organ tunggal. Namun fungsinya dalam peristiwa adegan tetap sama sebagai ruang transisi dari adegan satu ke adegan yang lain. Perkembangannya tahun 1992 musik iringan masih ada yang menggunakan *Calempong* atau *diqui rabano*, tergantung jalan cerita yang dibawakan. Apabila jalan ceritanya membutuhkan *calempong*, maka *calempang* tetap dimainkan. Kemudian pada tahun 1999 baru diganti dengan musik organ sampai sekarang. *Sandiwara Amal* tempo dulu, selingan hiburannya lebih konsisten menggunakan iringan musik *calempong* dan *diqui rabano*. Pada tahun 60-an, *Sandiwara Amal* ini pernah hiburannya menggunakan *drum band* yang dimainkan oleh anak-anak yang belajar ngaji malam hari di pondok pengajian Usto (nama pondok pesantren di Desa Pulau Belimbing dahulu).

Penceritaan juga mengalami perkembangan, diperkirakan tahun 80-an penceritaan yang dibawakan pementasan *Sandiwara Amal* sudah ada yang menuliskan naskah cerita yang berjudul "Ratapan Anak Tiri" penulis cerita bernama Darmadi, sampai sekarang selalu dibawakan cerita "Ratapan Anak Tiri" walaupun sekarang naskahnya tidak ada lagi, terkadang secara spontan cerita "Ratapan Anak Tiri" di ganti atau dipelesetkan menjadi "Ratapan Ibu Tiri" ada juga membawakan cerita- cerita Majapahit yang di sadur dari buku sejarah, lalu cerita dari kerajaan Arab dan cerita kisah-kisah Nabi, cerita kerajaan Arab atau kisah-kisah Nabi ini hanya pernah dipentaskan satu kali diperkirakan pada tahun 1985.

Sandiwara Amal sebagai seni pertunjukan, ia tersaji ke dalam bentuk lawakan, untuk hiburan dan kesenangan masyarakat Desa Pulau Belimbing yang rutin diadakan dalam setiap tahun sekali. Bagian lawakan atau lelucon nya selalu bertahan sampai sekarang yaitu cerita keseharian masyarakat Pulau Belimbing. Berdasarkan kejadian yang pernah terjadi, seperti bercerita di warung kopi istilah masyarakat

Pulau Belimbing *Mamboka* di warung kopi, cerita keluarga yang diketahui masyarakat banyak seperti mertua menceritakan sifat menantu yang pemalas tidak mau bekerja lalu diceritakan di tengah ladang atau sawah, ketemu dengan kawan duduk di pematang sawah lalu bercerita tentang apa yang tengah dialaminya atau sebaliknya. Peristiwa seperti inilah yang diangkat dalam cerita *Sandiwara Amal*. Pembagian babak dalam *Sandiwara Amal* yang dahulunya pementasan *Sandiwara Amal* benar-benar dipersiapkan secara matang dan terkonsep. 15 hari sebelum pementasan sudah ada proses latihan. Pemuda yang terlibat dalam pementasan *Sandiwara Amal* sudah mengadakan pertemuan. Untuk memilih siapa yang bertanggung jawab menyiapkan cerita yang akan dipentaskan. Perkembangannya mulai dari tahun 2005 sampai sekarang mengalami beberapa kelemahan. Yaitu persiapan pementasannya instan atau dadakan. Cerita disiapkan pada saat mau penampilan saja, kurang lebih satu jam sebelum penampilan cerita baru dipersiapkan. Jalan ceritanya dikembangkan di atas pentas secara improvisasi. Pembagian babak nya tetap terbagi dalam empat babak dari dulunya hingga sekarang. Selingan dari pengantian babak di tampilkan hiburan nyayian yang diiringi band. Pada tahun 1992 musik iringannya masih ada memakai *Calempong* atau *diqui rabano* tergantung jalan cerita yang dibawakan, jika jalan ceritanya membutuhkan *calempong* maka *calempang* tetap dimainkan, tetapi unsur cerita lebih dominan dari pada hiburannya.

Melihat perkembangan *Sandiwara Amal* pada masa lalu, yakni perkembangan tahun 50-an, pada masa itu alas panggung *Sandiwara Amal*, masih dibuat dari papan, dan untuk tumpangan papannya menggunakan alas drum. Namun sebelum penggunaan drum sebagai tumpangan papan, pernah juga menggunakan batang kelapa yang dijadikan alasnya. Dalam pementasan *Sandiwara Amal* *lighting* atau pencahayaan hanya untuk penerangan panggung saja, tidak menggunakan pencahayaan khusus. Untuk pencahayaan pentas, pencahayaan hanya menggunakan lampu *setrongkeng*, hingga pada tahun 1960-an pencahayaannya masih menggunakan lampu *setrongkeng* karena pada masa itu aliran listrik belum masuk di Desa Pulau Belimbing. Tahun 1970-an pencahayaannya baru menggunakan lampu neon sampai sekarang. Untuk pengeras suara memakai corong radio piringan hitam yang dibawa dari Singapura oleh perantau yang menetap di Singapura yang bernama H. Hasan. Setelah penggunaan corong piringan hitam, pengeras

suaranya diganti dengan *toa* yang menggunakan baterai. Pada tahun 1999 pengeras suara mengalami perkembangan, yaitu menggunakan *microphone* dari *sound system organ* tunggal. (Narasumber Ocu Ujang 2013)

E. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka bagian ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Sandiwarra Amal* sebagai hasil produksi pertunjukan kreatif masyarakat di Desa Pulau Belimbing, digolongkan pada rumpun “teater rakyat”. *Sandiwarra Amal* dalam perkembangannya telah menjadi keteraturan, sebagai ruang tontonan bersama dalam masyarakat Desa Pulau Belimbing. Dalam perkembangan bentuknya, *Sandiwarra Amal* dapat disebutkan sebagai bentuk teater rakyat komedian dengan kecenderungan *farce* atau lawakan yang mengarah pada hiburan semata, sederhana dan fisik.

Corak atau warna yang membungkus pertunjukan *Sandiwarra Amal*, dengan gaya yang merepresentasikan realitas budaya masyarakat Desa Pulau Belimbing dimana seni ini hidup dan berkembang. *Sandiwarra Amal* merupakan seni pertunjukan yang *hibrid* diantara teater *presentasional* dan *representasional*, yakni ada gaya yang sinkretis, antara realitas dan keformalan. Kemasan tema-tema yang dihadirkannya selalu mengangkat realitas dari masyarakat modern. *Sandiwarra Amal*, merupakan seni kreasi baru, maka *Sandiwarra Amal* memiliki kebebasan untuk melakukan pengayaan pada setiap pentas. *Sandiwarra Amal* dipentaskan dalam setiap pasca Bulan Ramadhon dalam enam malam berturut-turut bertepatan pada hari Raya Idul Fitri. Tujuan utamanya yakni kultus bersama dalam rangka mendekatkan tali silaturahmi. Sekaligus berfungsi sebagai mediasi dialogis masyarakat Desa Pulau Belimbing. Sebutan *Sandiwarra amal* adalah istilah bagi seni pertunjukannya atau nama pertunjukannya, pada sisi yang lain yang paling penting adalah terletak pada kata “amal”. Kata amal tersebut memiliki makna memberikan, menyumbangkan, ibadah dari sebagian harta bagi masyarakat desa Pulau Belimbing. Tujuan utama *Sandiwarra Amal* yang direfleksikan oleh masyarakat *Ocu*, yakni dalam rangka pentas seni pengumpulan dana untuk bantuan pembangunan Desa

Pulau Belimbing. Maka dana tersebut dimintakan pada seluruh masyarakat Pulau Belimbing seiring menonton bersama pentas *Sandiwarra Amal*. Pengumpulan amal tersebut dilakukan semacam tiket pertunjukan, yang besarnya tergantung panitia pelaksana.

KEPUSTAKAAN

- A. Kasim Achmad. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: CIPTA Dewan Kesenian.
- Cahyaningrum Dewojati. 2010. *Darama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Edwin Wilson. 1988. *The Theater Experience*, fourth edition. Hunter College and Graduate Center The City University of New York.
- Eko Santoso. 2008. *Seni Teater Jilid I Untuk SMK*. Depertemen Pendidikan Nasional.
- Harymawan. RMA. 1983. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Jakob Sumardjo. 1992. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti).
- James Danandjaja. 1988. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali, 1988. Hal. 102.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi Dan Makna*. Surakarta: ISI Press, CV. Cendrawasih.
- Soetarno. 2011. *Teater Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Suyatna Anirun. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Narasumber:**
- Arsat (72 tahun), pelaku *Sandiwarra Amal* pada masa mudanya, seorang petani di Desa Pulau Belimbing.

Hasan: Bentuk dan Gaya *Sandiwara Amal* di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar

Abdul Rauf (47 tahun), Pelaku Sandiwara Amal pada masa mudanya, pernah menjadi ketua pemuda di Desa Pulau Belimbing. PNS Kecamatan Kuok. Kabupaten Kampar

Rizal (42 tahun), pelaku dan seniman Sandiwara Amal, aktif di kegiatan-kegiatan pemuda di Desa Pulau Belimbing, sehari-hari pedagang.